



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**HUBUNGAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE DAN PEKERJAAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL***Correlation Of Antenatal Care And Occupation With The Incidence Of Anemia In Pregnant Women***Supadmia Napitupulu, Samsider Sitorus^(K)**

Departemen Sarjana Terapan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi ^(K): samsidarsitorus@yahoo.co.id

Abstrak

Prevalensi anemia pada ibu hamil pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 78% naik dari 48,9% pada tahun 2019. Salah satu upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dengan melakukan kunjungan *antenatal care* minimal 6 kali. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kunjungan *antenatal care* dan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Namorambe Kab. Deli Serdang. Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sample 50 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC. Pengumpulan data sekunder dari rekam medis. Hasil penelitian ibu hamil mayoritas umur 20-35 tahun (68%), nullipara (50%), pendidikan menengah (70%), pekerjaan ibu rumah tangga (54%), kunjungan ANC tidak lengkap (62%) dan status ibu anemia (66%). Ibu hamil yang mengalami anemia dengan kunjungan ANC tidak lengkap (52,0%) sedangkan ibu hamil yang tidak anemia dengan kunjungan ANC lengkap (18%) di analisis dengan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,023 maka ada hubungan kunjungan *antenatal care* dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Namorambe Tahun 2023. Ibu rumah tangga yang mengalami anemia (40%) sedangkan ibu bekerja yang tidak anemia (18%) dianalisis dengan uji *chi-square* didapatkan *p-value* 0,497, maka tidak ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Namorambe 2023. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk mensosialisasikan pentingnya memeriksakan kehamilan dan meningkatkan kualitas ANC.

Kata kunci: Kunjungan ANC, Anemia Ibu Hamil, Pencegahan Anemia**Abstract**

The prevalence of anemia in pregnant women in 2021 showed that 78% increased from 48.9% in 2019. Antenatal care given at least 6 times is one of the efforts to prevent anemia in pregnant women. The purpose of this study was to find out the correlation between antenatal care and the incidence of anemia in pregnant women at the Namorambe Public Health Center, Deli Serdang Regency. This research was an analytic observational study with a cross-sectional approach examining 50 pregnant women who received ANC, obtained through the total technique sampling. Secondary data were collected from patient medical record data. Through research, it was found that the majority of pregnant women aged 20-35 years (68%), were nullipara (50%), had secondary education (70%), worked as housewives (54%), incomplete ANC (62 %), and anemia status was found in the mother (66%); anemic pregnant women with incomplete ANC reached 52.0%, while non-anemic pregnant women with complete ANC reached 18%, through analysis with the chi-square test, a p-value was obtained of 0.023, meaning that there is a correlation between antenatal care and the incidence of anemia in pregnant women at the Namorambe Health Center in 2023. Housewife with anemia 40%, while working mothers without anemia 18% through analysis with the chi-square test, a

p-value was obtained of 0,497, meaning that there is no correlation between mother's occupation and the incidence of anemia in pregnant women. It is recommended that health workers socialize the importance of prenatal checks and improve the quality of ANC.

Keywords: ANC, Anemic Pregnant Women, Prevention of Anemia

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan merupakan salah satu masalah nasional yang mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (1). Indonesia memiliki angka kejadian anemia ibu hamil tertinggi keempat di ASEAN pada tahun 2019 sebesar 44,2%, setelah Kamboja (51,5%), Myanmar (47,8%) dan Laos (47%). Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 41,5% dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 44,2% (2).

Anemia pada ibu hamil disebut “*Potensial Danger To Mother And Child*” atau potensial membahayakan ibu dan anak karena anemia memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu hamil diantaranya umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi (pekerjaan), dan kunjungan *antenatal care* (ANC) (3).

Salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil dilakukan dengan cara pemeriksaan *antenatal care* (ANC) yang teratur. Pelayanan ANC dilakukan untuk meningkatkan dan memantau kesehatan ibu hamil. Kementerian Kesehatan menyarankan untuk kunjungan *antenatal care* (ANC) minimal 6 kali selama kehamilan yaitu 1 kali pada trimester I, 2 kali pada trimester II dan 3 kali pada trimester III dengan pelayanan ANC oleh dokter dan pemeriksaan *ultrasonografi* (USG) pada trimester I dan trimester III yang bertujuan untuk meningkatkan pengawasan kehamilan sehingga apabila ditemukan faktor resiko tinggi dapat segera diatasi dan mempersiapkan persalinan yang aman (4).

Presentase cakupan pelayanan kunjungan ibu hamil sebanyak 4 kali di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 88,54%, Sumatera Utara 83,50% dan Kabupaten Deli Serdang 93,04% (5). Dampak dari pandemic Covid-19, cakupan pelayanan K4 mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan persentase di Indonesia sebesar 84,6% , Sumatera Utara 79,9% Kabupaten Deli Serdang 90,92% (6). Pada tahun 2021, presentase K4 di Indonesia sebesar 88,8%, Sumatera Utara 84,2% dan Kabupaten Deli Serdang 94,31% dan K6 diberlakukan pada tahun 2021 dengan presentase di Indonesia sebesar 63,0% dan Sumatera Utara 84,6% (7).

Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan kunjungan *antenatal care* dan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli Serdang. Manfaat penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau sebagai acuan pentingnya kunjungan *antenatal care* dalam mencegah anemia pada ibu di kemudian hari dan dapat bermanfaat untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua ibu hamil yang datang melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli Serdang 50 orang. Sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data diambil dari rekam medik. Analisis data dengan deskriptif frekuensi dan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan antara dua variabel (dependen dan independen). Penelitian dilakukan setelah mendapat etical clearance dengan nomor 01.1772.

HASIL**Karakteristik Responden**

Tabel 1. diketahui usia ibu pada saat hamil rata-rata pada kelompok umur 20-35 tahun sebesar 68% (34 orang). Presentase dari paritas mayoritas nullipara sebesar 50%. Presentase dari pendidikan mayoritas menengah/ SMA sederajat sebesar 70%. Presentase dari pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga sebesar 54%.

Tabel 1.
Karakteristik Responden pada Ibu Hamil Anemia

Karakteristik Responden	n=50	Persentase
Umur		
< 20 tahun	4	8,0
20-35 tahun	34	68,0
> 35 tahun	12	24,0
Paritas		
Nullipara	25	50,0
Primipara	7	14,0
Multipara	6	12,0
Grandemultipara	12	24,0
Pendidikan		
Dasar/ SD/ SMP	11	22,0
Menengah/ SMA sederajat	35	70,0
Tinggi/ Diploma dan Sarjana	4	8,0

Analisis Univariat

Tabel 2, diketahui mayoritas frekuensi kunjungan ANC tidak lengkap sebesar 62% dari 50 responden ibu hamil, mayoritas sebagai IRT sebanyak 27 orang (54,0%) dengan sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sebesar 66% dari 50 responden ibu hamil.

Tabel 2.
Frekuensi kunjungan ANC, Pekerjaan dan Kejadian Anemia ibu hamil

Variabel	n= 50	Persentase
Kunjungan Antenatal Care (ANC)		
Lengkap	19	38,0
Tidak Lengkap	31	62,0
Pekerjaan		
IRT	27	54,0
Bekerja	23	46,0
Kejadian Anemia		
Anemia	33	66,0
Tidak Anemia	17	34,0

Analisis Bivariat

Tabel 3, diketahui bahwa ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC dengan lengkap lebih besar mengalami anemia dari yang lengkap, dengan kata lain ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar jika tidak melakukan kunjungan ANC lengkap secara signifikan $p\text{-value}$ 0,023 ($\alpha < 0,05$).

Tabel 3.
Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Kejadian	Kunjungan ANC				Total		<i>p-value</i>
	Lengkap		Tidak Lengkap				
	n	%	n	%	n	%	
Anemia	8	16,0	26	52,0	34	66,0	0,023
Tidak Anemia	9	18,0	7	14,0	16	34,0	
Total	17	34,0	33	62,0	50	100,0	

Tabel 4, diketahui bahwa ibu hamil yang sebagai IRT lebih besar mengalami anemia dari ibu hamil bekerja, dengan kata lain ibu hamil yang mengalami anemia lebih besar sebagai IRT secara signifikan *p-value* 0,497 ($\alpha < 0,05$) Dimana tidak ada memiliki hubungan.

Tabel 4.
Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Kejadian	Pekerjaan				Total		<i>p-value</i>
	IRT		Bekerja				
	n	%	n	%	n	%	
Anemia	20	40,0	14	28,0	34	68,0	0,497
Tidak Anemia	7	14,0	9	18,0	16	32,0	
Total	27	54,0	23	46,0	50	100,0	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas ibu hamil pada kelompok umur 20-35 yang merupakan usia tidak beresiko dan paling tepat untuk mengandung dan melahirkan. Penelitian Deswati, dkk (2019) mengatakan bahwa faktor usia merupakan faktor resiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat reproduksi wanita, umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun. Kehamilan diusia <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia >35 tahun terkait kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa diusia ini serta kondisi organ biologis ibu hamil mengalami penurunan yang membuat produksi *hemoglobin* menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia(8). Ibu hamil anemia, menjadi salah satu faktor bayi lahir dengan BBLR, jika tidak ditangani secara serius, dapat menjadi penyebab stunting pada anak di kemudian hari (9,10).

Paritas menjadi salah satu faktor penting terjadinya anemia pada ibu hamil, hal ini sejalan dengan teori bahwa banyaknya anak yang dilahirkan seorang ibu sangat mempengaruhi kesiapan tubuh untuk kembali hamil yang dapat berakibat terjadinya anemia pada kehamilan berikutnya, selain itu berkaitan dengan jumlah eritrosit yang tersedia selama kehamilan. Ibu yang sering hamil atau melahirkan maka ketersediaan eritrosit akan terkuras, hal ini yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab anemia pada ibu multigravida atau multipara (11). Ibu nulipara berisiko mengalami anemia dalam penelitian ini sebab seorang wanita yang pertama kali hamil belum memiliki pengalaman yang berdampak pada perilaku dan asupan gizi. Ibu nulipara akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sedikit pengalaman dibandingkan ibu yang sudah lebih dari satu kali hamil (12). Selain itu, ibu nullipara kemungkinan dapat juga terjadi pada ibu dengan riwayat multigravida, tetapi sering mengalami keguguran. Hal ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab anemia pada ibu hamil dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliatini, Widiastini

and Sugiartini (2022) di Puskesmas Tejakula II dengan hasil penelitian paritas paling tinggi yaitu kategori nulipara sebesar 66,2% (13).

Hasil penelitian ini diketahui bahwa ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak dengan pendidikan menengah sebesar 70%, hal ini sejalan dengan pengetahuan ibu hamil yang berkaitan dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet besi. Penelitian Raudhatul dan Tri, ibu hamil anemia sekitar 48% dengan pendidikan menengah (14). Selain itu, sering terjadi penolakan konsumsi tablet besi oleh ibu hamil sehingga menurunkan kepatuhan konsumsi tablet besi karena ketidaktahuan bahwa selama kehamilan membutuhkan zat besi. Meskipun demikian, kepatuhan akan konsumsi tablet besi oleh ibu hamil tidak selalu karena faktor pendidikan, namun faktor pendidikan mempengaruhi kemampuan individu untuk menerima informasi baru, khususnya terhadap hal – hal yang berkaitan dengan pencegahan anemia pada ibu hamil (15).

Pekerjaan menjadi salah satu faktor kesejahteraan keluarga, karena pekerjaan dapat menentukan status ekonomi seseorang. Status ekonomi yang rendah menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Pekerjaan seseorang mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan hidup seseorang dan keluarganya sehingga dapat menyiapkan kebutuhan gizi ibu hamil (16). Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu hamil paling besar adalah sebagai ibu rumah tangga. Ibu hamil yang bekerja berarti mempunyai penghasilan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari sedangkan ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) lebih banyak melakukan pekerjaan di rumah ketimbang beraktivitas di luar rumah. Namun Ibu hamil yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih banyak mendapatkan waktu luang untuk memeriksakan kehamilannya ke fasilitas pelayanan kesehatan, hal ini berbeda dengan ibu yang bekerja menyebabkan tidak mengetahui kondisi kehamilannya atau mendeteksi anemia lebih awal (17).

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa ibu hamil yang tidak melakukan kunjungan ANC lengkap (minimal 6 kali), besar risikonya terkena anemia. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak dianalisis lebih dalam tentang karakteristik ibu yang melakukan kunjungan ANC yang lengkap. Anemia disebut dengan istilah kurang darah pada kehamilan merupakan suatu kondisi dengan jumlah sel darah merah yang berkurang dan mengakibatkan *oxygen-carrying capacity* tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh (18). Anemia dalam kehamilan umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi dalam darah yang mengakibatkan kadar hemoglobin (Hb) lebih rendah dari biasanya. Ibu hamil mengalami anemia pada trimester 1 dan 3 jika Hb dibawah 11 gram% sedangkan trimester 2 < 10,5 gram%. Anemia dalam kehamilan disebut “*potentional danger to mother and child*” (potensi membahayakan ibu dan anak), oleh karena itu butuh perhatian serius dari berbagai pihak berkaitan dengan pelayanan kesehatan untuk mencegahnya (19). Sejalan dengan hasil penelitian Fieki Amalia (2019) terdapat ibu hamil anemia yang melakukan ANC tidak sesuai standar minimal sebesar 56,4%, sehingga responden tidak mengetahui risiko yang akan muncul dan pencegahan anemia pada kehamilannya (20).

Kunjungan *antenatal care* merupakan faktor penting dalam menentukan nasib dan kesejahteraan ibu dan janin, baik selama kehamilan maupun pada saat persalinan. Pada dasarnya pelayanan ANC dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil dan untuk memantau status kesehatan ibu selama kehamilan (21). Frekuensi kunjungan *antenatal care* menurut Depkes RI adalah minimal 1 kali pada trimester I, 2 kali pada trimester II dan 3 kali pada trimester III dengan pelayanan ANC oleh dokter dan pemeriksaan *ultrasonografi (USG)* pada trimester I dan trimester III yang bertujuan untuk meningkatkan pengawasan kehamilan sehingga apabila ditemukan faktor resiko tinggi dapat segera diatasi dan mempersiapkan persalinan yang aman, serta penerapan operasional yang dikenal dengan standar minimal “10 T”. Penelitian yang dilakukan Charles menyimpulkan bahwa dengan pemahaman perilaku sehat ibu hamil, khususnya dalam sikap dan tindakan untuk memanfaatkan pelaksanaan pelayanan antenatal yang bermutu akan mampu mengupayakan penurunan angka kejadian anemia. Penurunan kejadian anemia tersebut akan berpengaruh terhadap

tingkat derajat ibu hamil yang sehat, dan akhirnya dapat menjadi salah satu upaya pencegahan anemia dalam kehamilan (22).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa semakin ibu hamil patuh dalam melakukan kunjungan ANC minimal 6 kali, maka kemungkinan kecil untuk mendapatkan anemia karena dapat dideteksi lebih awal. Kepada petugas kesehatan diharapkan melakukan sosialisasi kunjungan ANC minimal 6 kali kepada masyarakat, khususnya untuk catin, ibu hamil dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada enumerator yang banyak memberikan bantuan dan dukungan serta ucapan terimakasih kepada Bapak/ibu Kepala Puskesmas dan staf Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli Serdang yang telah berikan izin sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pratiwi D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kronjo Kabupaten Tangerang. *J Ilmu Kesehat Karya Bunda Husada*. 2021;7(1):1–10.
2. WHO. Prevalence of Anemia in Pregnant Women (Aged 15-49). Geneva: World Health Organization; 2021.
3. Syafti RO. Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang. [Skripsi]. Universitas Sriwijaya; 2022.
4. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 21. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021.
5. Dinas Kesehatan Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Medan: Dinas Kesehatan Sumatera Utara; 2019.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2020. Medan: Dinas Kesehatan Sumatera Utara; 2020.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2021. Medan: Dinas Kesehatan Sumatera Utara; 2021.
8. Deswati DA, Suliska N, Maryam S. Pola Pengobatan Anemia Pada Ibu Hamil di Salah Satu Rumah Sakit Ibu dan Anak. *J Fam Edu*. 2019;5(1):13–21.
9. Irianti E. Risk Factors of Stunting in Children Under Five Years Old. *Humanist Netw Sci Technol*. 2021;5(12):443–8.
10. Wulandari W, Siregar Y, Irianti E, Hasibuan Y. Efektifitas Pemberian Ekstrak Kurma Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III di Klinik Sumiariyani dan Klinik Pratama Sari Tahun 2019. *COLOSTRUM J KEBIDANAN*. 2019;1(1).
11. Rahmawati DT, Jumita, Rakizah I, Iswari I, Azissah D. Hubungan Penghasilan Keluarga Usia dan Paritas Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Kota Bengkulu. *J Ris Media Keperawatan*. 2021;4(2):77–87.
12. Apriliana M, Tampubolon R, Mangalik G. Faktor Determinan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III. *J Ilm Ilmu Kesehat*. 2022;10(1):86–100.
13. Yuliatini NNS, Widiastini PMF, Sugiartini DK. Karakteristik Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Tejakula II Tahun 2022. In: *Prosiding Simposium Kesehatan Nasional*. 2022. p. 296–304.
14. Adawiyah R, Wijayanti T. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Res*. 2021;2(3):1553–62.
15. Mirnawati, Salma WO, Tosepu R. Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *J Kesehat Obs*. 2022;14(3):215–25.
16. Ismawati, Rumiyati E. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe di Puskesmas Alusi Kelaan Kecamatan Kormomolin Kabupaten

- Kepulauan Tanimbar. [Skripsi]. Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2023.
17. Purba EM, Nurazizah. Prevalensi Anemia Pada Ibu Hamil dengan Menggunakan Metode Sahli dan Metode Cyanmethemoglobin di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Buah Tahun 2019. *Excell Midwifery J.* 2019;2(2):21–9.
 18. Astutik RY, Ertiana D. Anemia dalam Kehamilan. Jember: Pustaka Abadi; 2018.
 19. Imas N, Nelasari, Nancy A. Kepatuhan Konsumsi Tablet FE, Sumber Informasi dan Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III. *Indones J Midwifery Sci.* 2022;2(1):67–73.
 20. Amalia F. Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2019. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; 2019.
 21. Anjani AD, Sunesni, Aulia DLN. Pengantar Praktik Kebidanan. 1st ed. Purwokerto: CV. Pena Persada; 2022.
 22. Hasriah. Hubungan Kunjungan Antenatal Care dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Rsia Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2020. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makassar; 2020.

